F i T U A
Jurnal Studi Islam | Vol. 4 No.1 Juni 2023 | P-ISSN 2721-186X | E-ISSN 2721-365X

MENILIK PERSPEKTIF POSITIF NON-MUSLIM TERHADAP URGENSI BAHASA ARAB SEBAGAI UPAYA MENAMPIK STIGMA SAKRAL DALAM MASYARAKAT UMUM DI INDONESIA

Miftahul Akhera Idris[1], Yayan Nurbayan[2], Rinaldi Supriadi[3], Dandi Donovan Dyas Saputra[4]

[123]Universitas Pendidikan Indonesia, [4]Universitas Al-Azhar Kairo - Mesir
Email : miftahulakhera@upi.edu, yayannurbayan@upi.edu, rinaldisupriadi@upi.edu, dandidyas7@gmail.com

Submit :	Received :	Edited :	Published :
30 April 2023	04 Juni 2023	06 Juni 2023	15 Juni 2023
DOI	https://doi.org/10.47625/fitua.v4i1.445		

ABSTRACT

Arabic, which is closely known as part of Islam because it was chosen directly by God as the language of the Qur'an and Hadith, now seems to be an exclusive language to learn. Since long ago, the views of the Indonesian people, especially non-Muslims, towards Arabic were only limited to religious languages without seeing the urgency of the Arabic language itself. Therefore, this study wants to reveal the positive views of non-Muslims towards Arabic because researchers believe that not all non-Muslim Indonesians think that way. This is done to open the views of the sacredness of the Indonesian people towards Arabic. This study uses a mixed methods approach between qualitative and quantitative. The instrument used was the Forum Group Discussion (FGD) with each representative from a non-Islamic religion in Indonesia and as supporting data, the researcher conducted reference searches in journal articles and the like. As an introduction, the researcher reveals that there is an alignment or de-sacralization of Arabic objects. Then the researcher found the influence of Arabic on non-Muslim objects of worship and its influence on the international scene. In addition, the practical and pragmatic orientation of non-Muslims towards learning Arabic and the opportunity to make it part of the National curriculum can also have an impact on the process of open-mindedness in society, which until now still consecrates the Arabic language with parallelism or de-sacralization of Arabic objects.

ABSTRAK

Bahasa Arab yang dikenal erat sebagai bagian dari Islam karena dipilih langsung oleh Tuhan sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadits kini seolah-olah menjadi bahasa yang eksklusif untuk dipelajari. Sejak dulu, pandangan masyarakat Indonesia khususnya non-Muslim terhadap bahasa Arab hanya sebatas bahasa keagamaan tanpa melihat urgensi dari bahasa Arab itu sendiri. Maka dari itu, penelitian ini ingin menguak mengenai pandangan positif non-Muslim terhadap bahasa Arab karena peneliti yakin tidak semua non-Muslim Indonesia beranggapan seperti itu. Hal ini dilakukan guna membuka pandangan sakralitas masyarakat Indonesia terhadap bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods antara kualitatif dan kuantitatif. Instrumen yang digunakan ialah Forum Group Discussion (FGD) dengan masing-masing perwakilan dari agama non-Islam di Indonesia dan sebagai data pendukung, peneliti melakukan pencarian referensi di artikel jurnal dan sejenisnya. Sebagai pengantar, peneliti mengungkapkan adanya kesejajaran atau de-sakralisasi terhadap benda berbahasa Arab. Kemudian peneliti menemukan pengaruh bahasa Arab terhadap benda peribadatan non-Muslim dan pengaruhnya dalam kancah Internasional. Selain itu, adanya orientasi praktis dan pragmatis non-Muslim terhadap pembelajaran bahasa Arab serta peluang menjadikannya bagian dari kurikulum Nasional juga dapat berdampak pada proses keterbukaan pikiran masyarakat.

KataKunci: Non-Muslim, Perspektif Positif, Sakralitas, Urgensi Bahasa Arab

Copyright © Miftahul Akhera Idris, dkk

Vol. 4 No. 1 Juni 2023 | P-ISSN 2721-186X | E-ISSN 2721-365X

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang cepat ini, keterampilan dalam berkomunikasi merupakan hal yang sangat diperlukan. Komunikasi dinilai penting karena merupakan kunci dari sebuah kehidupan.[1] Sebuah komunikasi tentunya memerlukan bahasa sebagai medianya. Tanpa bahasa yang sama dan saling dimengerti antar penutur dan petutur maka akan sulit terciptanya komunikasi verbal yang efektif.[2] Dewasa ini, mempelajari bahasa merupakan sebuah keharusan bagi para generasi perubahan peradaban. Mempelajari bahasa dinilai penting karena saat ini suatu negara sudah tidak lagi membicarakan perkembangan hanya sebatas regional akan tetapi sudah mencakup perkembangan internasional.[3] Maka dari itu, para generasi perubahan setidaknya mempunyai satu bahasa internasional yang dikuasai agar dapat mengetahui sedikit banyaknya pengetahuan mengenai perkembangan dunia baik dari segi pendidikan maupun perekonomian.[4]

Berbicara mengenai bahasa, ada banyak sekali bahasa asing yang mempunyai penutur yang jumlahnya jutaan hingga miliaran di berbagai belahan dunia. Menurut data dari Ethnologue, tercatat saat ini terdapat 8 bahasa paling banyak digunakan di dunia yang tentunya bahasa Inggris menduduki posisi pertama dengan total 1,45 miliar penutur, disusul oleh bahasa Mandarin sebesar 1,12 miliar penutur, bahasa Hindi 602 juta penutur, bahasa Spanyol 548 juta penutur, bahasa Prancis sebesar 274 juta penutur, bahasa Arab 273,9 juta penutur, bahasa Bengali 272 juta penutur, dan terakhir ialah bahasa Rusia yang diperkirakan mencapai 258 juta penutur. Mempelajari salah satu dari bahasa tersebut tentunya tiap individu mempunyai motivasi tersendiri baik yang berasal dari internal maupun eksternal.[5] Begitupun halnya dengan masyarakat Indonesia yang mempelajari bahasa asing. Dilansir dari laman anakUI.com, terdapat 5 bahasa asing yang paling banyak dipelajari di wilayah Indonesia yaitu bahasa Inggris, Arab, Jepang, Korea, dan Mandarin. Namun pada pembahasan kali ini, peneliti akan lebih menggali mengenai perkembangan bahasa Arab di Indonesia.

---

[1] Guenther Witzany, "Communication as the Main Characteristic of Life," *Handbook of Astrobiology*, 2019, 91–105.

[2] Waridah Waridah, "Berkomunikasi Dengan Berbahasa Yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja," *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)* 2, no. 2 (2016).

[3] Cambridge Assessment English, "The Impact of Multilingualism on Global Education and Language Learning," 2018.

[4] Polina Ivanova, Daria Burakova, and Elena Tokareva, "Effective Teaching Techniques for Engineering Students to Mitigate the Second Language Acquisition," in *Integrating Engineering Education and Humanities for Global Intercultural Perspectives: Proceedings of the Conference "Integrating Engineering Education and Humanities for Global Intercultural Perspectives", 25-27 March 2020, St. Petersburg, Russia* (Springer, 2020), 149–58.

[5] Gulruh Norbekova, "CHARACTERISTICS, SIGNIFICANCE AND ROLE OF MOTIVATION PROBLEMS IN FOREIGN LANGUAGE LEARNING," *Архив Научных Публикаций JSPI*, 2020.

Copyright © Miftahul Akhera Idris, dkk

Vol. 4 No. 1 Juni 2023 | P-ISSN 2721-186X | E-ISSN 2721-365X

Tahun 1973 Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) telah meresmikan bahasa Arab sebagai bahasa Internasional kelima setelah bahasa Mandarin.[6] Pertimbangan PBB menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa Internasional yakni melihat banyaknya negara yang tercatat sebanyak kurang lebih 200 juta jiwa di seluruh dunia menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari.[7] Tak hanya itu, kontribusi bahasa Arab terhadap bahasa lain dalam segi penyerapannya juga menjadi tolok ukur dalam peresmian bahasa Arab menjadi bahasa Internasional. Selain menjadi bahasa pengantar antarnegara, bahasa Arab juga menjadi bahasa yang digunakan oleh umat yang menganut agama Islam. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan bahasa Arab pada Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam.[8] Maka tak jarang orang awam menganggap bahwasanya bahasa Arab adalah bahasa orang Islam.[9]

Dunia mengenal negara Indonesia sebagai negara dengan penduduk terbanyak yang memeluk agama Islam sebesar 86,9% dari keseluruhan penduduk menurut data dari Kemendagri. Tak heran jika bahasa Arab sangat berkembang pesat pada negara ini dikarenakan keseharian umat Islam yang menggunakan bahasa Arab dalam segala bentuk peribadatan.[10] Mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, umat Islam tak terlepas dari bahasa Arab. Oleh karenanya, terdapat banyak sekali instansi pendidikan baik formal maupun informal di Indonesia yang menyediakan subjek bahasa Arab dalam pembelajarannya.[11] Hal tersebut guna menunjang kecakapan berbahasa Arab pelajar Indonesia khususnya umat Islam.

Merebaknya wadah tempat pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yang identik dengan siswa muslimnya, menyebabkan banyaknya lahir berbagai pandangan dari bermacam individu pada masyarakat khususnya masyarakat non-Muslim.[12] "Bahasa Arab adalah bahasa agama Islam dan hanya dibutuhkan di lingkup keagamaan" hal ini adalah asumsi dasar yang merebak luas di masyarakat Indonesia khususnya non-Muslim saat ini. Semenjak Islam dikenal oleh masyarakat dunia, terdapat persepsi kesejajaran antara keislaman dengan

[6] David Fernández-Vítores, "Spanish in the United Nations System," *Informes Del Observatorio/Observatorio Reports*, 2014.

[7] Fathoni Fathoni, "Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 8, no. 1 (2021): 140–52.

[8] Ibrahim Al-Huri, "Arabic Language: Historic and Sociolinguistic Characteristics," *English Literature and Language Review* 1, no. 4 (2015): 28–36.

[9] Rusi Jaspal and Adrian Coyle, "'Arabic Is the Language of the Muslims–That's How It Was Supposed to Be': Exploring Language and Religious Identity through Reflective Accounts from Young British-Born South Asians," *Mental Health, Religion and Culture* 13, no. 1 (2010): 17–36.

[10] Yuangga Kurnia Yahya, Umi Mahmudah, and Siti Nikmatul Rochma, "Arabic Language as Representation of Muslim Identity in Indonesia," *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture* 2, no. 2 (2021): 82–88.

[11] Ahmad Syagif, "Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0," *FiTUA : Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2022), https://doi.org/10.47625/fitua.v3i2.407.

[12] Inchinia Angger Rowin, "Verbalisme Bahasa Arab Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Muslim," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 20–36.

Copyright © Miftahul Akhera Idris, dkk

Vol. 4 No. 1 Juni 2023 | P-ISSN 2721-186X | E-ISSN 2721-365X

kearaban.[13] Alhasil karena kondisi dan persepsi yang demikian, menjadikan perkembangan dan ruang lingkup bahasa Arab sendiri menjadi semakin eksklusif dan tertutup sebab non-Muslim masih mempunyai pemikiran rendah terhadap Islam dan Arab sebaliknya terbuka dengan sesuatu yang berasal dari Barat, sehingga jumlah non-Muslim yang ingin belajar bahasa Arab sedikit.[14] Jika alasannya karena bahasa Arab mempunyai huruf tersendiri yang sulit dimengerti, hal ini juga akan berlaku sama dengan bahasa Jepang, Rusia, ataupun Mandarin. Namun masyarakat non-Muslim Indonesia lebih memilih untuk mempelajari bahasa-bahasa tersebut dikarenakan mereka memandang lebih bahasa-bahasa tersebut daripada bahasa Arab dan tanpa melihat latar belakang keagamaan bahasa-bahasa tersebut.

Jika ditinjau lebih jauh lagi, bahasa Arab tidak hanya sebatas bahasa keagamaan. Lahirnya karya-karya impresif dan monumental dari para ilmuwan Arab menjadi tolok ukur bahwa bahasa Arab merupakan bahasa keilmuan dan sains bagi perkembangan kehidupan dari dulu sampai sekarang. Maka dari itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa Arab menjadi pelopor dasar dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern.[15] Sehingga sifat keuniversalan bahasa juga ada dalam bahasa Arab. Ia bisa digunakan oleh siapapun dan untuk apapun, sesuai dengan fungsi dari bahasa sendiri sebagai alat komunikasi.

Dewasa ini, mempelajari bahasa menjadi salah satu kunci kesuksesan masa depan terutama bahasa Internasional dan bahasa Arab termasuk dalam hal itu.[16] Banyak terlahir orang-orang hebat termasuk non-Muslim dari kecintaannya terhadap bahasa Arab salah satunya guru besar dari Eropa Prof. Barbara Michalak, beliau adalah seorang perempuan yang ahli di bidang studi ketimuran serta fasih berbahasa Arab dan juga salah satu pelopor luar biasa dalam pengembangan bahasa Arab di Polandia. Berkat prestasinya tersebut, beliau diangkat menjadi salah satu anggota dewan pembinaan di International King Abdullah Center untuk pelayanan bahasa Arab yang berada di Riyadh.[17] Secara faktual, banyak non-Muslim di negara minoritas Muslim seperti Eropa tidak terkecuali Amerika Serikat mempelajari bahasa Arab. Hal ini dapat ditinjau dari banyaknya institusi Amerika salah satunya Arizona State University (ASU) yang menyediakan program Bachelor of Arts in International Letters and Cultures (Arabic Studies). Namun di Indonesia berdasarkan hasil observasi, peneliti baru menemukan 1 individu non-Muslim yang mempelajari bahasa serta sastra Arab secara intens di Universitas Indonesia. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwasanya di Indonesia sangat jarang sekali ditemukan non-Muslim yang mempelajari bahasa Arab. Padahal menurut non-

[13] M Abd Rahman, "Desakralisasi Bahasa Arab Studi Atas Pemikiran Kebahasaan Adonis" (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

[14] Besse Wahida and Saidah Saidah, "تاريخ تطور اللغة العربية في إندونيسيا/The History of the Development of Arabic in Indonesia," *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 2 (2020): 99–121.

[15] H Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Humaniora Utama Press, 2011).

[16] Elena Cickovska, "The Importance of Learning Foreign Languages in the Higher Education of Entrepreneurs," 2015.

[17] Uril Bahruddin, "Bisa Bahasa Arab Bukan Hanya Mimpi" (Tartil Institut, 2016).

Copyright © Miftahul Akhera Idris, dkk

Vol. 4 No. 1 Juni 2023 | P-ISSN 2721-186X | E-ISSN 2721-365X

Muslim Eropa yang mempelajari bahasa Arab, dengan turut andil dalam pembelajaran bahasa Arab, cakrawala mengenai segala bidang yang mencakup dunia itu akan terbuka dikarenakan bahasa Arab merupakan salah satu bahasa tertua di dunia.

Riset yang dilakukan Ashinida Aladdin[18] menyatakan bahwa para pelajar non-Muslim Malaysia selaku objek riset menunjukkan tiga jenis orientasi motivasi dalam mempelajari bahasa Arab. Motivasi tersebut adalah motivasi instrumental, motivasi intrinsik, dan motivasi integratif dalam mempelajari bahasa Arab. Pada riset Zamri Arifin, Nur Khadijah Abu Bakar, Zaharom Ridzwan, dan Ezad Azraai Jamsari[19] mengatakan alasan tidak adanya ketertarikan non-Muslim untuk mempelajari bahasa Arab ialah karena timbulnya perasaan sulit memahami serta belum memiliki pengetahuan dasar mengenai bahasa Arab. Beberapa sebab tersebut membuat mereka menganggap bahwa Bahasa Arab tidak bermanfaat bagi mereka dan masa depan mereka. Penelitian dari Yuangga Kurnia Yahya, Umi Mahmudah, dan Luthfi Muhyiddin[20] menjelaskan bahwa stereotyping terhadap bahasa Arab bahwasanya bahasa ini identik dengan Islam membuat kedudukan bahasa ini dipandang semakin eksklusif dan tertutup bagi non-Muslim di Indonesia. Padahal, seyogyanya mempelajari bahasa Arab tidak hanya terbatas hanya pada orientasi religius, namun menjadikannya sebagai instrumen komunikasi, sebagaimana fungsi bahasa itu sendiri. Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 016 Kampung Pinang oleh Ida Windi Wahyuni, Mawardi Ahmad, dan Sri Mulyanti[21] menghasilkan data bahwa siswa di SD tersebut sebagian enggan mempelajari bahasa Arab Melayu karena menurut mereka bahasa Arab adalah bahasa yang harusnya hanya dipelajari oleh siswa muslim saja.

Mengacu pada beberapa penelitian tersebut, penelitian mengenai perspektif non-Muslim Indonesia terhadap urgensi bahasa Arab belum banyak dilakukan. Sejauh ini, penelitian-penelitian tersebut hanya fokus pada perspektif non-Muslim dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal tersebut tidak menggali serta fokus pada perspektif positif non-Muslim terhadap urgensi bahasa Arab. Hal tersebutlah yang akan diinovasikan dalam riset ini yaitu menilik perspektif positif non-Muslim terhadap urgensi bahasa Arab dengan menggunakan berbagai aspek untuk mendapatkan data yang lebih bervariatif.

[18] Ashinida Aladdin, "Mixed-Method Approach on Motivational Orientations of Learning Arabic as a Foreign Language in Malaysia," *Akademika* 87, no. 1 (2017): 291–301.

[19] Zamri Arifin et al., "Language Learning Strategies Of Non-Muslim Students Applied To Arabic Language Course Inside And Outside The Classroom," *Ijaz Arabi Journal Of Arabic Learning* 4, no. 1 (2021).

[20] Yuangga Kurnia Yahya, Umi Mahmudah, and Luthfi Muhyiddin, "De-Sakralisasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia: Analisis Bahasa Sebagai Identitas Agama," *JLA (Jurnal Lingua Applicata)* 3, no. 2 (2020): 57–70.

[21] Ida Windi Wahyuni, Mawardi Ahmad, and Sri Mulyanti, "Sikap Siswa Non Muslim Dalam Mengikuti Pelajaran Arab Melayu," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 8, no. 1 (2011): 88–95.

Copyright © Miftahul Akhera Idris, dkk

Vol. 4 No. 1 Juni 2023 | P-ISSN 2721-186X | E-ISSN 2721-365X

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan *mixed methods*. Pendekatan ini mengintegrasikan 2 pendekatan penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif.[22] Dalam hal ini, data kualitatif sebagai data utama dan data kuantitatif sebagai pendukung. Data kuantitatif digunakan untuk menguatkan data kualitatif sehingga data yang dihasilkan bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengumpulan data telah dilakukan melalui *focus grup discussion* (FGD), wawancara mendalam (*in-depth interview*), studi literatur, dan angket. FGD dilakukan bersama 8 orang mahasiswa non-Muslim perwakilan dari 5 agama resmi di Indonesia yaitu Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu; wawancara dilakukan kepada 3 individu yang telah mengikuti FGD sebelumnya dan mempunyai pengalaman dekat atau bahkan pernah belajar bahasa Arab; penyebaran angket kepada 35 mahasiswa non-Muslim kota Bandung; studi literatur dari artikel jurnal ilmiah, buku, pernyataan pakar, dan seminar yang terkait. Analisis data secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif analitik dengan interpretasi data berdasarkan triangulasi metode. Interpretasi data diperoleh berdasarkan hasil *focus grup discussion* (FGD), *in-depth interview*, angket, dan studi literatur melalui reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Arab pada Kegiatan Peribadatan Umat Islam dan de-Sakralisasi terhadap Benda Berbahasa Arab

Tidak dapat dielakkan bahwa bahasa Arab sangat melekat dengan agama Islam. Islam dikenal dengan agama yang mempunyai banyak kegiatan peribadatan dan dalam pengimplementasiannya kebanyakan menggunakan bahasa Arab.[23] Akan tetapi, tidak semua kegiatan tersebut wajib menggunakan bahasa Arab, contohnya berdoa. Aktivitas berdoa merupakan salah satu media untuk berkomunikasi dengan Tuhan, baik menggunakan mulut maupun hati. Bahasa memegang peranan penting dalam berkomunikasi, dengan bahasa suatu pesan akan tersampaikan dengan baik. Hakikatnya dunia ini mempunyai beragam jenis bahasa tidak terkecuali bahasa Indonesia. Muslim yang berstatus warga negara Indonesia tak bisa disamaratakan pandai dalam berbahasa Arab, bahasa Arab pada umumnya berbeda dengan bahasa kitab suci (Al-Qur'an). Tuhan dalam agama Islam juga tidak memaksakan hamba-Nya untuk bisa menguasai bahasa Arab, yang perlu diingat adalah hal terpenting dalam berdoa adalah ketulusan dan kekhusyukan agar pesan yang terkandung dapat tersampaikan dengan baik.

[22] Abbas Tashakkori and John W Creswell, "The New Era of Mixed Methods," *Journal of Mixed Methods Research* (Sage Publications, 2007).

[23] Asna Andriani, "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 39–56.

Copyright © Miftahul Akhera Idris, dkk

Vol. 4 No. 1 Juni 2023 | P-ISSN 2721-186X | E-ISSN 2721-365X

Bahasa bersifat universal, begitu juga dengan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an itu adalah perkataan langsung yang disampaikan oleh Tuhan dan berarti mempunyai tingkat kesastraan tinggi serta tidak mudah untuk dimengerti dalam sekali duduk. Tetapi, masyarakat awam Indonesia tak jarang ada yang menganggap benda seperti sandal yang bertuliskan yamin; kanan dan syimal; kiri adalah tulisan Al-Qur'an dan bersifat sakral serta tidak patut untuk diinjak-injak; ada juga baju bertuliskan nama seseorang dengan menggunakan bahasa Arab dianggap tidak pantas untuk dibawa ke tempat yang kotor seperti kamar mandi, serta masih banyak dari muslim sendiri yang menganggap bahwa kedudukan buku berbahasa Arab sama tingginya dengan kedudukan kitab suci Al-Qur'an.

Menurut data, persepsi dari orang lain mempengaruhi pandangan seseorang terhadap suatu objek[24]; orang tua terdahulu atau lingkungan yang mempunyai persepsi sakral terhadap bahasa Arab, akan menyugesti pandangan orang lain juga untuk sama. Kurangnya keterbukaan pikiran (*open minded*) atas kedudukan bahasa Arab umumnya dengan bahasa Al-Qur'an menyebabkan masih banyaknya yang berpikiran "bahasa Arab adalah bahasa yang suci dan hanya berhak untuk Muslim" Pada kenyataannya, bahasa Arab menjadi salah satu bahasa asing yang dipelajari di institusi negara-negara minoritas seperti Eropa karena kepentingan tertentu atau hanya sekedar gemar mempelajari bahasa dan budayanya.

Pengaruh Bahasa Arab terhadap Benda Peribadatan Non-Muslim dan Pengaruhnya dalam Kancah Internasional

Menjadi seorang non-Muslim di Indonesia seringkali mendapat hujatan dari Muslim jika terlihat menggunakan bahasa Arab di benda yang dipakai atau pada benda peribadatan mereka.[25] Contohnya pada kasus Agnes Mo 2016 silam yang dilansir oleh *kapanlagi.com* mengungkapkan terdapat ujaran kebencian oleh netizen terhadap Agnes Mo karena terlihat memakai pakaian seksi pada saat konser yang bertuliskan bahasa Arab "Al-muttahidah" yang artinya persatuan. Hal ini menunjukkan bahwa Muslim yang memberi hujatan terlihat tidak mengerti bahasa Arab. Padahal, sudah sepatutnya umat Islam mempelajari bahasa Arab karena itu adalah bagian dari agamanya. Non-Muslim Indonesia sendiri tidak mempermasalahkan jika benda peribadatannya menggunakan bahasa Arab karena pada faktanya di negara Timur Tengah juga terdapat populasi non-Muslim; benda peribadatan mereka juga tentunya menggunakan bahasa ibu mereka yaitu bahasa Arab. Salah satu contohnya ialah gereja yang berada di AS tepatnya di Washington D.C dan diberi nama

[24] Fitri Jayanti and Nanda Tika Arista, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura," *Competence: Journal of Management Studies* 12, no. 2 (2018).

[25] Yahya, Mahmudah, and Muhyiddin, "De-Sakralisasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia: Analisis Bahasa Sebagai Identitas Agama."

Copyright © Miftahul Akhera Idris, dkk

Vol. 4 No. 1 Juni 2023 | P-ISSN 2721-186X | E-ISSN 2721-365X

Arabic Baptist Church yang tentunya segala benda peribadatan mereka menggunakan bahasa Arab. [26]

Gambar 1. Tampak Awal dari Arabic Baptist Church

Dikutip dari Liputan Berita VOA[27], menurut data dari lembaga advokasi American Arab Institute, sekitar 55% warga keturunan Arab di AS merupakan pemeluk agama Kristen termasuk Kristen Orthodoks dan Katolik Roma dan Sebagian dari mereka masih menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan ibadah mereka. Segala kegiatan ibadah mereka termasuk khutbah tentunya menggunakan bahasa Arab, namun hal tersebut tidak menjadi pembicaraan krusial di kalangan mereka dan masyarakat umum lainnya di AS karena mereka menganggap bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sama seperti bahasa pada umumnya yang digunakan sebagai media dari sebuah komunikasi.

Gambar 2. Doa Bapa Kami Kaligrafi Arab
(Sumber dari Google)

[26] VOA Indonesia, "Gereja Kristen Berbahasa Arab Di AS - Liputan Feature VOA," 2018.
[27] Debbie Sumual-Patlis, "Gereja Kristen Berbahasa Arab Di AS," 2016, https://www.voaindonesia.com/a/gereja-kristen-berbahasa-arab-di-as/3645773.html.

Copyright © Miftahul Akhera Idris, dkk

Vol. 4 No. 1 Juni 2023 | P-ISSN 2721-186X | E-ISSN 2721-365X

Gambar di atas menunjukkan bahwa kaligrafi Arab tidak semuanya ditulis dan diambil dari ayat Al-Qur'an. Siapapun dan agama apapun berhak untuk menggunakan kaligrafi Arab dan hal tersebut menggaris bawahi bahwa bahasa Arab adalah bahasa universal. Gambar tersebut juga mempunyai makna tersirat bahwa seharusnya Muslim lebih giat belajar agar lebih paham mengenai fungsi dan kedudukan bahasa Arab di kehidupan masyarakat.

Bahasa Arab memiliki peran dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Banyaknya ilmuwan non-Muslim yang mempelajari bahasa Arab dengan tujuan untuk bisa mengetahui arti dari kandungan Al-Qur'an sebagai sumber penelitian para ilmuwan. Kontribusi bahasa Arab dapat terlihat dari angka 0,1,2,3,4,5 dan seterusnya dalam tujuan untuk mempermudah hitungan dan penulisan angka Romawi yang kurang praktis. Dapat dikatakan bahwa cukup banyak non-Muslim dari berbagai negara yang mempelajari bahasa Arab karena keperluan atau hanya sekedar ingin mempelajari berbagai bahasa dan kebudayaan. Hal tersebut dapat terlihat dari antusias mereka mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Arab di Timur Tengah (*study exchange*). Peneliti juga menemukan berbagai media pembelajaran bahasa Arab dengan konten yang membahas materi tanpa menyinggung materi keagamaan.

Gambar 3. Kunjungan Mahasiswa Study Exchange Universitas Qatar 2010 di Museum Qatar dan Buku Pedomannya

Peneliti dalam studi ini juga melakukan wawancara kepada salah seorang praktisi Pendidikan yang berfokus pada bidang kebahasaaraban dan menjadi salah satu partisipan dalam *study exchange* di Universitas Qatar pada tahun 2010 seperti yang terlihat pada gambar di atas. Beliau mengatakan bahwasanya partisipan yang terlibat dalam program tersebut lebih mendominasi pada orang-orang yang bukan beragama Islam. Berikut juga diberikan gambar buku pedoman yang digunakan oleh para peserta dalam program tersebut. Walaupun

Copyright © Miftahul Akhera Idris, dkk

Vol. 4 No. 1 Juni 2023 | P-ISSN 2721-186X | E-ISSN 2721-365X

menggunakan Bahasa Arab, namun materi yang ada pada pedoman tersebut tidaklah sama sekali menyinggung mengenai agama Islam atau hal-hal yang berkaitan dengannya.

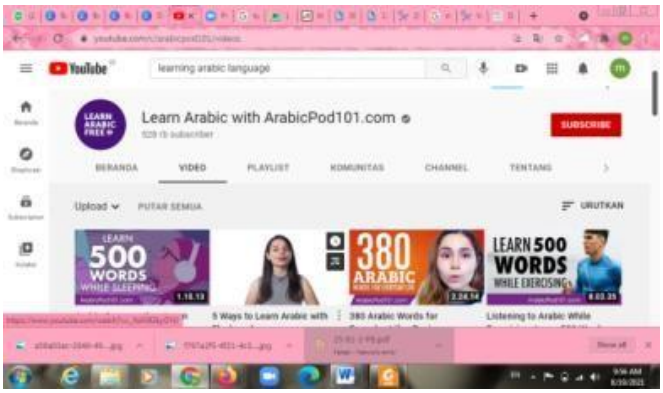

Gambar 4. Channel Pembelajaran Bahasa Arab Luar Negeri

Peneliti juga menemukan hasil penelusuran mengenai kanal pembelajaran Bahasa Arab. Menariknya, di era gempuran banyaknya kanal pembelajaran yang hanya berfokus pada Bahasa Inggris saja, namun terdapat juga kanal yang berfokus terhadap pembelajaran Bahasa Arab. Sisi menarik lainnya ialah kanal ini dilakoni oleh orang-orang Barat yang notabenenya bukan berasal dari negara Islam. Hal ini menjadi bukti juga bahwasanya Bahasa Arab merupakan bahasa yang penting dipelajari oleh masyarakat umum tidak mengkhususkan pada umat agama tertentu saja.

Data literatur lain yang ditemui oleh peneliti adalah adanya kesempatan untuk belajar bahasa Arab di Jepang karena terdapat 2 universitas di Jepang yang menyediakan program pembelajaran bahasa Arab.[28] Hal ini juga dijelaskan oleh mahasiswa Jepang dalam webinar kebahasaan; mahasiswa tersebut mengambil program studi hubungan Internasional dan berkesempatan untuk mengikuti *study exchange* di Kuwait.

Gambar 5. Kehadiran Bahasa Arab di Jepang

[28] Akiko M Sumi and Katsunori Sumi, "Teaching and Learning Arabic in Japan 1," in *Handbook for Arabic Language Teaching Professionals in the 21st Century* (Routledge, 2017), 20–37.

Copyright © Miftahul Akhera Idris, dkk

Vol. 4 No. 1 Juni 2023 | P-ISSN 2721-186X | E-ISSN 2721-365X

Orientasi Praktis dan Pragmatis Non-Muslim terhadap Pembelajaran Bahasa Arab serta Peluang Menjadikannya Bagian dari Kurikulum Nasional

Setidaknya ada 4 orientasi dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu orientasi agama, orientasi pendidikan, orientasi praktis dan pragmatis, dan orientasi ideologis dan ekonomis.[29] Berdasarkan FGD yang telah dilakukan bersama 8 orang mahasiswa yang berasal dari berbagai agama resmi di Indonesia, responden menunjukkan adanya keinginan belajar bahasa Arab dalam orientasi praktis dan pragmatis jika mendapat suatu pekerjaan yang berkenaan dengan bahasa Arab ataupun bekerja langsung di Timur Tengah. Mereka mengatakan bahwasanya seringkali jika mendengar Timur Tengah, ekspektasi orang Indonesia langsung mengarah kepada pekerjaan menjadi seorang pembantu di negeri orang. Pada kenyataannya, Timur Tengah banyak menyediakan lowongan pekerjaan dengan gaji yang besar seperti di negeri Qatar. Minyak bumi menjadi ikon dari perekonomian Timur Tengah. Maka dari itu, tidak jarang negara-negara Barat membangun institusi dan menyediakan program bahasa Arab dengan orientasi ideologis maupun ekonomis. Jika ditilik dari banyaknya lembaga di Indonesia yang menyediakan program baik bahasa maupun sastra Arab, kebanyakan para peserta didiknya hanya berorientasi pada keagamaan saja dan sangat jarang ditemukan non-Muslim Indonesia yang bergabung pada program tersebut. Salah satu alasannya adalah pembelajaran bahasa Arab di Indonesia selalu disangkut pautkan dengan agama Islam serta kurangnya strategi yang tepat dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga mereka merasakan kesulitan.

Padahal jika melihat negara tetangga yaitu Malaysia, berdasarkan tulisan dari Wahab[30] menegaskan bahwa pemerintah Malaysia di bawah Perdana Menteri Abdullah Badawi mengeluarkan kebijakan berupa kewajiban bagi semua lembaga pendidikan tanpa melihat latar belakang keagamaan untuk menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab pada tingkat dasar maupun menengah, karena pemerintah Malaysia menginginkan para lulusan lembaga pendidikan tersebut mempunyai daya saing dan kecakapan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan universal saat ini. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Sahrir[31] bahwasanya kedudukan bahasa Arab di negara Jiran saat ini tidaklah hanya sebatas subjek pelajaran pada sekolah keagamaan saja namun sudah ditetapkan menjadi mata pelajaran dari tingkat sekolah dasar hingga universitas. Kini semakin banyak universitas umum atau non-keagamaan yang turut menawarkan program bahasa Arab yang biasa disebut Kelas Umum Bahasa Arab (KUBA) seperti yang ada pada UMCCed, UiTM, UPM dan lainnya.

[29] Ahmad Muradi, "Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (ARAB) Di Indonesia," *AL-- MAQOYIS*1, no. 1 (2013).

[30] "Krisis Politik Malaysia 2020–2022," in *Ensiklopedia Dunia* (Universitas STEKOM, n.d.), https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Krisis_politik_Malaysia_2020%E2%80%932022.

[31] Mohamad Alwi, "Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kota Cirebon Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023," *FASHLUNA* 3, no. 2 (2022), https://doi.org/10.47625/fashluna.v3i2.398.

Copyright © Miftahul Akhera Idris, dkk

Vol. 4 No. 1 Juni 2023 | P-ISSN 2721-186X | E-ISSN 2721-365X

Yang jadi pertanyaan ialah mengapa negara Malaysia tingkat keperdulian terhadap bahasa Arab lebih tinggi daripada negara Indonesia yang notabene negara dengan penduduk Muslim terbesar? Jawabannya ialah ada pada tingkat kesadaran bahwa bahasa Arab merupakan salah satu bahasa terpenting untuk dipelajari. Bahkan disebutkan oleh Georg Weber salah seorang sejarawan Jerman, hakikatnya bahasa Arab merupakan salah satu dari sepuluh bahasa paling berpengaruh di dunia karena perannya dalam revolusi sejarah dunia.

Dengan itu, kita dapat menilai mengapa saat ini posisi perkembangan Malaysia dalam segi hal pendidikan maupun ekonomi lebih maju dari Indonesia yaitu terletak pada terbukanya pemikiran mereka terhadap bahasa Arab yang menjadi identitas dari sebuah agama.[32] Muslim ataupun non-Muslim tidak membeda-bedakan posisi dari sebuah bahasa melainkan mereka mengambil kesempatan baik dalam mengembangkan nilai dari bahasa tersebut.

Melihat hal tersebut, tentunya peneliti sebagai mahasiswa yang dikenal dengan *agent of change* menginginkan agar masyarakat Indonesia khususnya non-Muslim juga lebih terbuka pemikirannya terhadap bahasa Arab guna mencirikan sebagai negara yang mempunyai harapan besar pada kemajuan. Sebagai langkah awal dalam membuka pandangan luas non-Muslim terhadap bahasa Arab, peneliti melakukan survei berupa penyebaran angket terhadap 35 mahasiswa non-Muslim kota Bandung mengenai tanggapan jika bahasa Arab dimasukkan ke kurikulum Nasional tanpa adanya materi keagamaan.

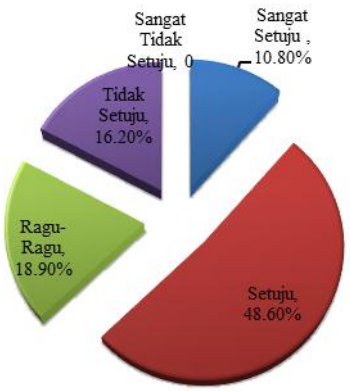

Diagram 1. Bahasa Arab Dimasukkan ke Kurikulum Nasional Tanpa Materi Keagamaan (Hasil survei menggunakan angket terhadap 35 mahasiswa non-Muslim kota Bandung)

Diagram diatas menunjukkan respon mahasiswa non-Muslim jika bahasa Arab dimasukkan ke dalam Kurikulum Nasional seperti bahasa Inggris pada umumnya. Sebesar

[32] Mauidlotun Nisa and Syamsul Arifin, "Bahasa Arab Untuk Tujuan Khusus Di Indonesia Dan Malaysia: Tinjauan Normatif Dan Empiris," *Buletin Al-Turas* 26, no. 1 (2020): 37–53.

Copyright © Miftahul Akhera Idris, dkk

Vol. 4 No. 1 Juni 2023 | P-ISSN 2721-186X | E-ISSN 2721-365X

59,40% mahasiswa menunjukkan keberpihakan mereka bahwa bahasa Arab sama halnya dengan bahasa lainnya yang dapat dipelajari siapapun tanpa memandang perbedaan dan bahasa Arab tidak hanya berkesempatan dipelajari di pesantren ataupun sekolah terintegrasi islami lainnya, tetapi sekolah umum pun bisa. Hal ini menjadi peluang yang baik bagi Indonesia yang dikenal dengan populasi Muslim terbanyak di dunia untuk membumikan bahasa Arab di kancah Nasional maupun Internasional dengan langkah dan strategi yang tepat agar bahasa Arab diminati oleh banyak kalangan sehingga stigma sakral yang ada di masyarakat dapat dihilangkan seiring dengan kemajuan zaman. Hal ini juga dapat menjadi sebuah lirikan bagi negara Timur Tengah untuk menjalin hubungan baik pendidikan maupun perekonomian dengan Indonesia lebih jauh lagi. Sehingga diharapkan bisa menjadi suatu tolok ukur dalam usaha Indonesia untuk menjadi negara maju di kehidupan selanjutnya.

KESIMPULAN

Sejatinya dalam diri non-Muslim terdapat perspektif positif terhadap bahasa Arab. Mereka memandang bahasa Arab sama seperti bahasa universal lainnya. Mereka memposisikan bahasa Arab sebagai bahasa Internasional yang juga memiliki peran dalam bahasa pendidikan, ekonomi, teknologi dan sebagainya seperti bahasa internasional lainnya. Keterbukaan non-Muslim terhadap bahasa Arab terlihat dari adanya gereja dan alat peribadatan yang berbahasa Arab, kaligrafi Arab bermakna Doa Bapa Kami yang dikenakan di baju, serta keikutsertaan non-Muslim dalam program pembelajaran bahasa Arab di Qatar. Non-Muslim juga menyetujui jika bahasa Arab dimasukkan ke kurikulum Nasional sebagai bahasa yang wajib dipelajari oleh seluruh siswa dengan tanpa memasukkan materi agama ke dalamnya layaknya bahasa Inggris pada umumnya guna memperlihatkan ke masyarakat umum bahwa bahasa Arab tidak hanya milik umat Islam saja namun milik seluruh masyarakat tanpa memandang perbedaan.

Copyright © Miftahul Akhera Idris, dkk

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Muradi. "Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (ARAB) Di Indonesia." *AL-- MAQOYIS* 1, no. 1 (2013).

Ahmad Syagif. "Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0." *FiTUA : Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2022). https://doi.org/10.47625/fitua.v3i2.407.

Aladdin, Ashinida. "Mixed-Method Approach on Motivational Orientations of Learning Arabic as a Foreign Language in Malaysia." *Akademika* 87, no. 1 (2017): 291–301.

Al-Huri, Ibrahim. "Arabic Language: Historic and Sociolinguistic Characteristics." *English Literature and Language Review* 1, no. 4 (2015): 28–36.

Andriani, Asna. "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 39–56.

Arifin, Zamri, Nur Khadijah Abu Bakar, Zaharom Ridzwan, and Ezad Azraai Jamsari. "Language Learning Strategies Of Non-Muslim Students Applied To Arabic Language Course Inside And Outside The Classroom." *Ijaz Arabi Journal Of Arabic Learning* 4, no. 1 (2021).

Bahruddin, Uril. "Bisa Bahasa Arab Bukan Hanya Mimpi." Tartil Institut, 2016.

Cickovska, Elena. "The Importance of Learning Foreign Languages in the Higher Education of Entrepreneurs," 2015.

English, Cambridge Assessment. "The Impact of Multilingualism on Global Education and Language Learning," 2018.

Fathoni, Fathoni. "Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 8, no. 1 (2021): 140–52.

Fernández-Vítores, David. "Spanish in the United Nations System." *Informes Del Observatorio/Observatorio Reports*, 2014.

Indonesia, VOA. "Gereja Kristen Berbahasa Arab Di AS - Liputan Feature VOA," 2018.

Ivanova, Polina, Daria Burakova, and Elena Tokareva. "Effective Teaching Techniques for Engineering Students to Mitigate the Second Language Acquisition." In *Integrating Engineering Education and Humanities for Global Intercultural Perspectives: Proceedings of the Conference "Integrating Engineering Education and Humanities for Global Intercultural Perspectives", 25-27 March 2020, St. Petersburg, Russia*, 149–58. Springer, 2020.

Izzan, H Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Humaniora Utama Press, 2011.

Jaspal, Rusi, and Adrian Coyle. "'Arabic Is the Language of the Muslims–That's How It Was Supposed to Be': Exploring Language and Religious Identity through Reflective Accounts from Young British-Born South Asians." *Mental Health, Religion and Culture* 13, no. 1 (2010): 17–36.

Jayanti, Fitri, and Nanda Tika Arista. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura." *Competence: Journal of Management Studies* 12, no. 2 (2018).

"Krisis Politik Malaysia 2020–2022." In *Ensiklopedia Dunia*. Universitas STEKOM, n.d. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Krisis_politik_Malaysia_2020%E2%80%932022.

Mohamad Alwi. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kota Cirebon Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023." *FASHLUNA* 3, no. 2 (2022). https://doi.org/10.47625/fashluna.v3i2.398.

Nisa, Mauidlotun, and Syamsul Arifin. "Bahasa Arab Untuk Tujuan Khusus Di Indonesia Dan Malaysia: Tinjauan Normatif Dan Empiris." *Buletin Al-Turas* 26, no. 1 (2020): 37–53.

Copyright © Miftahul Akhera Idris, dkk

Vol. 4 No. 1 Juni 2023 | P-ISSN 2721-186X | E-ISSN 2721-365X

Norbekova, Gulruh. "CHARACTERISTICS, SIGNIFICANCE AND ROLE OF MOTIVATION PROBLEMS IN FOREIGN LANGUAGE LEARNING." *Архив Научных Публикаций JSPI*, 2020.

Rahman, M Abd. "Desakralisasi Bahasa Arab Studi Atas Pemikiran Kebahasaan Adonis." Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Rowin, Inchinia Angger. "Verbalisme Bahasa Arab Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Muslim." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 20–36.

Sumi, Akiko M, and Katsunori Sumi. "Teaching and Learning Arabic in Japan 1." In *Handbook for Arabic Language Teaching Professionals in the 21st Century*, 20–37. Routledge, 2017.

Sumual-Patlis, Debbie. "Gereja Kristen Berbahasa Arab Di AS," 2016. https://www.voaindonesia.com/a/gereja-kristen-berbahasa-arab-di-as/3645773.html.

Tashakkori, Abbas, and John W Creswell. "The New Era of Mixed Methods." *Journal of Mixed Methods Research*. Sage Publications, 2007.

Wahida, Besse, and Saidah Saidah. "تاريخ تطور اللغة العربية في إندونيسيا/The History of the Development of Arabic in Indonesia." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 2 (2020): 99–121.

Wahyuni, Ida Windi, Mawardi Ahmad, and Sri Mulyanti. "Sikap Siswa Non Muslim Dalam Mengikuti Pelajaran Arab Melayu." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 8, no. 1 (2011): 88–95.

Waridah, Waridah. "Berkomunikasi Dengan Berbahasa Yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja." *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)* 2, no. 2 (2016).

Witzany, Guenther. "Communication as the Main Characteristic of Life." *Handbook of Astrobiology*, 2019, 91–105.

Yahya, Yuangga Kurnia, Umi Mahmudah, and Luthfi Muhyiddin. "De-Sakralisasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia: Analisis Bahasa Sebagai Identitas Agama." *JLA (Jurnal Lingua Applicata)* 3, no. 2 (2020): 57–70.

Yahya, Yuangga Kurnia, Umi Mahmudah, and Siti Nikmatul Rochma. "Arabic Language as Representation of Muslim Identity in Indonesia." *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture* 2, no. 2 (2021): 82–88.

Copyright © Miftahul Akhera Idris, dkk